



PEDAGOGIK

Jurnal Pendidikan dan Riset

E-ISSN: 3025-7719
Vol. 2, No. 3 2024, Hal. 442-449

Pelaksanaan Kurban Dalam Rangka Mendekatkan Diri Kepada Allah SWT

Ika Endhika

SDN 10 Panai Tengah, Indonesia
Bagan Bilah, Bagan Bilah, Kec. Panai Tengah, Kab. Labuhan Batu
Prov. Sumatera Utara

Email: ikaendhika359@gmail.com

ABSTRAK

Kurban merupakan kata serapan dari bahasa arab, yang berarti pendekatan. Secara istilah kurban berarti penyembelihan hewan ternak, dalam rangka pendekatan diri kepada Allah SWT. Definisi lain menyatakan dari kata Al Udhiyyah yang berarti hewan ternak yang disembelih pada hari idul adha dan hari tasyriq dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah, karena datangnya hari raya tersebut², Udhiyyah pada asalnya bermakna "waktu dhuha", yaitu waktu antara jam 07.00 hingga menjelang istiwa", kira-kira jam 12.00, kemudian dijadikan nama sebagai nama bagi sembelihan kurban yang pelaksanaannya dilakukan dan dianjurkan pada waktu dhuha, yang dilakukan dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah
Kata Kunci: Pelaksanaan Kurban

ABSTRACT

*Sacrifice is a loan word from Arabic, which means approach. In terms of sacrifice, it means the slaughter of livestock, in order to approach oneself to Allah SWT. Another definition states that from the word Al Udhiyyah which means livestock that is slaughtered on Eid al-Adha and Tasyriq day in order to get closer to Allah, because of the arrival of the holiday², Udhiyyah originally means "duha time", namely the time between 07.00 and before Istiwa', at around 12.00, was then used as the name for the sacrificial slaughter which is carried out and recommended during dhuha time, which is done in order to get closer to Allah
Keywords: Implementation of the Sacrifice*

Pendahuluan

Kegiatan kurban dilaksanakan oleh orang Islam. Kurban dilaksanakan setelah menunaikan ibadah shalat Idul Adha. Kita juga boleh ikut menyumbangkan hewan untuk dijadikan kurban. Ibadah berqurban adalah antara amalan mulia dan penting dalam Islam karena amat besar fadhilatnya, tetapi sayangnya masih banyak orang yang samar-samar atau kabur kefahaman menerka mengenaiinya, sehingga ada yang memandang ringan walaupun mempunyai kemampuan tetapi tidak mahu melakukan penyembelihan qorban ini.

Masyarakat merupakan suatu kelompok dan golongan yang selalu hidup berdampingan serta berinteraksi dalam segala hal. Dalam suatu masyarakat, ada perbuatan, kegiatan, acara ataupun tradisi yang dilaksanakan secara bersama-sama dan telah menjadi suatu kegiatan yang dilaksanakan secara rutin serta disampaikan secara turun temurun hingga pada anak cucu mereka. Tradisi yang dilaksanakan oleh suatu masyarakat ada kaitannya dengan ibadah yang mereka dilakukan.

Kebiasaan ataupun tradisi masyarakat dalam melaksanakan ibadah pada suatu tempat yang ada kaitannya dengan hadis-hadis Nabi Muhammad Saw., seperti tradisi-tradisi yang hidup pada masa kenabian mengacu kepada pribadi Rasulullah Saw. sebagai utusan Allah Swt. Di dalam pelaksanaannya terdapat berbagai ajaran Islam, karena keberlanjutannya terus berjalan dan berkembang sampai sekarang ini seiring dengan kebutuhan manusia. Adanya keberlanjutan tradisi itulah sehingga umat manusia zaman sekarang bisa memahami, merekam dan melaksanakan tuntunan ajaran Agama Islam yang sesuai dengan apa yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW.

Metode

Deskriptif kualitatif kerap digunakan dalam metode penelitian ini. Dalam sebuah tulisan ilmiah penelitian diperlukan untuk mengangkat dan mengupas sebuah masalah. Penelitian kemudian dijabarkan dalam sebuah analisis hingga memperoleh kesimpulan sesuai tujuan awal. Jenis penelitian deskriptif kualitatif merupakan sebuah metode penelitian yang memanfaatkan data kualitatif dan dijabarkan sejara deskriptif.

Hasil dan Pembahasan

Qurban hukumnya sunnah, tidak wajib. Imam Malik, Asy Syafi'i, Abu Yusuf, Ishak bin Rahawaih, Ibnul Mundzir, Ibnu Hazm dan lainnya berkata, "Qurban itu hukumnya Sunnah bagi orang yang mampu (kaya), bukan wajib, baik orang itu berada di kampung halamannya (muqim), dalam perjalanan (musafir), maupun dalam mengerjakan haji."

Sebagian mujtahidin—seperti Abu Hanifah, Al Laits, Al Auza'i, dan sebagian pengikut Imam Malik—mengatakan qurban hukumnya wajib. Tapi pendapat ini dhaif (lemah) (Matdawam, 1984). Ukuran "mampu" berqurban, hakikatnya sama dengan ukuran kemampuan shadaqah, yaitu mempunyai kelebihan harta (uang) setelah terpenuhinya kebutuhan pokok (al hajat al asasiyah) —yaitu sandang, pangan, dan papan—dan kebutuhan penyempurna (al hajat al kamaliyah) yang lazim bagi seseorang. Jika seseorang masih membutuhkan uang untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut, maka dia terbebas dari menjalankan sunnah qurban (Al Jabari, 1994)

Dasar kesunnahan qurban antara lain, firman Allah SWT : "Maka dirikan (kerjakan) shalat karena Tuhanmu, dan berqurbanlah. " (TQS Al Kautsar : 2) "Aku diperintahkan (diwajibkan) untuk menyembelih qurban, sedang qurban itu bagi kamu adalah sunnah." (HR. At Tirmidzi) "Telah diwajibkan atasku (Nabi SAW) qurban dan ia

tidak wajib atas kalian.” (HR. Ad Daruquthni) Dua hadits di atas merupakan qarinah (indikasi/petunjuk) bahwa qurban adalah sunnah. Firman Allah SWT yang berbunyi “wanhar” (dan berqurbanlah kamu) dalam surat Al Kautas ayat 2 adalah tuntutan untuk melakukan qurban (thalabul fi’li). Sedang hadits At Tirmidzi, “umirtu bi an nahri wa huwa sunnatun lakum” (aku diperintahkan untuk menyembelih qurban, sedang qurban itu bagi kamu adalah sunnah), juga hadits Ad Daruquthni ” kutiba ‘alayya an nahru wa laysa biwaaibin ‘alaykum” (telah diwajibkan atasku qurban dan ia tidak wajib atas kalian); merupakan qarinah bahwa thalabul fi’li yang ada tidak bersifat jazim (keharusan), tetapi bersifat ghairu jazim (bukan keharusan). Jadi, qurban itu sunnah, tidak wajib.

1. Sejarah Idul Adha

Sejarah Idul Adha merupakan bagian penting dari rangkuman Idul Adha. Sejarah ini menceritakan asal-usul dan perkembangan hari raya Idul Adha, serta makna dan hikmah yang terkandung di dalamnya. Dalam Kisah Nabi Ibrahim Sejarah Idul Adha bermula dari kisah Nabi Ibrahim yang diperintahkan oleh Allah SWT untuk menyembelih putranya, Ismail. Perintah ini merupakan ujian keimanan dan ketakwaan Nabi Ibrahim. Namun, karena keikhlasan dan ketaatannya, Allah SWT mengganti Ismail dengan seekor domba untuk disembelih.

Hari Raya Kurban merupakan Peristiwa pengorbanan Nabi Ibrahim diperingati setiap tahun dengan Hari Raya Kurban atau Idul Adha. Pada hari ini, umat Islam di seluruh dunia melaksanakan ibadah qurban, yaitu menyembelih hewan ternak seperti sapi, kambing, atau domba. Tradisi Menyembelih Hewan Kurban Tradisi menyembelih hewan kurban pada Idul Adha telah dilakukan sejak zaman Nabi Muhammad SAW. Hewan kurban yang disembelih kemudian dibagikan kepada fakir miskin dan masyarakat yang membutuhkan.

2. Nilai-Nilai Idul Adha

Sejarah Idul Adha mengajarkan nilai-nilai penting seperti keikhlasan, ketaatan, berbagi, dan kepedulian sosial. Nilai-nilai ini menjadi pesan utama yang ingin disampaikan pada hari raya Idul Adha. Dengan memahami sejarah Idul Adha, kita dapat mengapresiasi makna dan hikmah yang terkandung di dalamnya. Sejarah ini juga menjadi pengingat tentang pentingnya nilai-nilai keislaman dalam kehidupan kita.

Makna Idul Adha Makna Idul Adha merupakan aspek penting dalam rangkuman Idul Adha. Makna ini memberikan pemahaman tentang nilai-nilai dan pesan yang terkandung dalam perayaan hari raya Idul Adha. Pengorbanan dan Ketaatan Idul Adha mengajarkan tentang makna pengorbanan dan ketaatan kepada Allah SWT. Kisah Nabi Ibrahim yang rela mengorbankan putranya, Ismail, menjadi contoh nyata pengorbanan dan ketaatan seorang hamba kepada Tuhannya.

3. Kepedulian Sosial

Ibadah qurban pada Idul Adha merupakan wujud kepedulian sosial umat Islam. Daging kurban yang dibagikan kepada fakir miskin dan masyarakat yang membutuhkan mencerminkan nilai berbagi dan membantu sesama.

Idul Adha menjadi ajang mempererat kesatuan dan persaudaraan umat Islam. Pelaksanaan ibadah haji dan shalat Idul Adha bersama-sama menunjukkan bahwa umat Islam adalah satu kesatuan yang utuh tanpa memandang suku, ras, atau negara.

Idul Adha juga menjadi pengingat akan Hari Akhir, di mana setiap manusia akan mempertanggungjawabkan segala perbuatannya. Ibadah qurban yang dilakukan pada Idul Adha menjadi simbol penebusan dosa dan pengorbanan untuk bekal di akhirat.

Makna Idul Adha memberikan pelajaran berharga tentang nilai-nilai keislaman yang penting untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Pengorbanan, kepedulian sosial, kesatuan, dan kesadaran akan Hari Akhir menjadi pesan utama yang ingin disampaikan pada hari raya Idul Adha.

Pelaksanaan ibadah qurban merupakan salah satu bagian penting dalam rangkuman Idul Adha. Ibadah qurban melambangkan pengorbanan, keikhlasan, dan kepedulian sosial umat Islam. Pelaksanaan ibadah qurban juga menjadi salah satu bentuk syukur atas nikmat Allah SWT.

Dalam rangkuman Idul Adha, pelaksanaan ibadah qurban dibahas secara detail, mulai dari tata cara penyembelihan hewan kurban, pembagian daging kurban, hingga hikmah di balik pelaksanaan ibadah qurban. Rangkuman ini juga memberikan panduan praktis bagi umat Islam yang ingin melaksanakan ibadah qurban, sehingga mereka dapat melaksanakannya dengan benar dan sesuai dengan syariat Islam.

Selain itu, rangkuman Idul Adha juga membahas tentang dampak positif pelaksanaan ibadah qurban bagi masyarakat. Daging kurban yang dibagikan kepada fakir miskin dan masyarakat yang membutuhkan dapat membantu meringankan beban mereka dan meningkatkan kesejahteraan sosial. Pelaksanaan ibadah qurban juga dapat mempererat tali silaturahmi dan persaudaraan antar umat Islam.

Dengan memahami pelaksanaan ibadah qurban dalam rangkuman Idul Adha, umat Islam dapat menghayati makna dan hikmah di balik hari raya besar ini. Pelaksanaan ibadah qurban menjadi wujud nyata dari nilai-nilai keislaman seperti pengorbanan, keikhlasan, kepedulian sosial, dan syukur. Pembagian daging kurban merupakan salah satu aspek penting dalam rangkaian ibadah Idul Adha. Sesuai dengan syariat Islam, daging kurban dibagi menjadi tiga bagian, yaitu untuk fakir miskin, untuk keluarga yang berkorban, dan untuk dihadiahkan kepada kerabat, tetangga, atau sahabat.

Bagian untuk Fakir Miskin Sepertiga bagian daging kurban wajib diberikan kepada fakir miskin dan masyarakat yang membutuhkan. Hal ini merupakan wujud kepedulian sosial dan berbagi kebahagiaan dengan sesama yang kurang beruntung.

Bagian untuk Keluarga Sepertiga bagian daging kurban diperuntukkan bagi keluarga yang melaksanakan ibadah kurban. Daging ini dapat diolah menjadi berbagai masakan dan dinikmati bersama keluarga tercinta. Bagian untuk Hadiah Sepertiga bagian daging kurban dapat diberikan sebagai hadiah kepada kerabat, tetangga, atau sahabat. Tradisi ini mempererat tali silaturahmi dan memperkuat rasa persaudaraan antarumat Islam.

4. Hikmah Pembagian Daging Kurban

Pembagian daging kurban mengajarkan nilai-nilai keislaman seperti berbagi, kepedulian sosial, dan mempererat tali persaudaraan. Selain itu, pembagian daging kurban juga membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat, khususnya bagi fakir miskin dan yang membutuhkan. Dengan memahami aspek pembagian daging kurban dalam rangkuman Idul Adha, umat Islam dapat menghayati makna dan hikmah di balik ibadah kurban. Pembagian daging kurban menjadi simbol pengorbanan, kepedulian sosial, dan semangat berbagi kebahagiaan.

5. Hikmah Idul Adha

Hikmah Idul Adha merupakan pelajaran berharga yang dapat dipetik dari pelaksanaan ibadah kurban pada hari raya Idul Adha. Hikmah ini menjadi bagian penting dari rangkuman Idul Adha karena memberikan pemahaman mendalam tentang makna dan tujuan di balik ibadah yang dilakukan.

a. Peningkat Keimanan

Idul Adha menjadi peningat akan keimanan dan ketakwaan kita kepada Allah SWT. Kisah Nabi Ibrahim yang rela mengorbankan putranya, Ismail, mengajarkan tentang pentingnya mencintai Allah di atas segala-galanya.

b. Kepedulian Sosial

Ibadah kurban pada Idul Adha menumbuhkan rasa kepedulian sosial dalam diri umat Islam. Daging kurban yang dibagikan kepada fakir miskin dan masyarakat yang membutuhkan mencerminkan semangat berbagi dan membantu sesama.

c. Kesatuan Umat

Idul Adha menjadi momen yang tepat untuk mempererat kesatuan umat Islam. Pelaksanaan ibadah haji dan shalat Idul Adha bersama-sama menunjukkan bahwa umat Islam adalah satu kesatuan yang utuh tanpa memandang perbedaan latar belakang.

d. Bekal di Akhirat

Ibadah kurban juga menjadi simbol penebusan dosa dan pengorbanan untuk bekal di akhirat. Hewan kurban yang disembelih melambangkan pengorbanan diri dan harta untuk mendapatkan ridha Allah SWT.

Dengan memahami hikmah Idul Adha dalam rangkuman Idul Adha, umat Islam dapat semakin menghayati makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam hari raya besar ini. Hikmah Idul Adha menjadi pelajaran berharga yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga kita menjadi pribadi yang lebih beriman, peduli terhadap sesama, dan senantiasa mempererat kesatuan umat.

Tradisi Idul Adha merupakan bagian tak terpisahkan dari rangkuman Idul Adha. Tradisi-tradisi ini telah dilakukan secara turun-temurun oleh umat Islam di seluruh dunia dan memiliki makna serta tujuan tertentu.

Salah satu tradisi Idul Adha yang paling umum adalah penyembelihan hewan kurban. Tradisi ini melambangkan pengorbanan Nabi Ibrahim yang rela mengorbankan putranya, Ismail, atas perintah Allah SWT. Penyembelihan hewan kurban menjadi wujud ketaatan dan pengorbanan seorang hamba kepada Tuhannya.

Selain penyembelihan hewan kurban, tradisi Idul Adha juga meliputi shalat Idul Adha, berkumpul bersama keluarga dan kerabat, serta saling bermaaf-maafan. Shalat Idul Adha menjadi simbol kesatuan dan persaudaraan umat Islam, sementara berkumpul bersama keluarga dan kerabat mempererat tali silaturahmi. Tradisi saling bermaaf-maafan bertujuan untuk membersihkan hati dan memulai lembaran baru di hari raya Idul Adha.

Memahami tradisi Idul Adha dalam rangkuman Idul Adha memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang makna dan tujuan hari raya besar ini. Tradisi-tradisi ini tidak hanya menjadi simbol sejarah dan budaya, tetapi juga menjadi sarana untuk menghayati nilai-nilai keislaman seperti pengorbanan, ketaatan, persaudaraan, dan saling memaafkan.

e. Perayaan Idul Adha di berbagai negara

Perayaan Idul Adha di berbagai negara merupakan salah satu aspek menarik dalam rangkuman Idul Adha. Perayaan ini memiliki keunikan dan kekhasan tersendiri di setiap negara, mencerminkan keragaman budaya dan tradisi Islam di seluruh dunia.

f. Tradisi Kuliner

Setiap negara memiliki tradisi kuliner khas untuk merayakan Idul Adha. Di Indonesia, misalnya, terdapat tradisi memasak ketupat dan rendang. Di negara-negara Arab, hidangan seperti nasi kebuli dan harees menjadi menu utama saat Idul Adha.

g. Permainan Tradisional

Beberapa negara juga memiliki permainan tradisional yang dimainkan saat Idul Adha. Di Turki, misalnya, terdapat permainan gre, yaitu gulat tradisional yang diadakan di lapangan terbuka. Di Pakistan, permainan buzkashi, yaitu permainan polo dengan menggunakan kambing sebagai bola, menjadi hiburan yang populer.

h. Busana Tradisional

Busana tradisional juga menjadi bagian dari perayaan Idul Adha di berbagai negara. Di negara-negara Asia Tenggara, seperti Indonesia dan Malaysia, umat Islam biasanya mengenakan baju koko dan sarung saat melaksanakan shalat Idul Adha. Sementara di negara-negara Timur Tengah, jubah dan thobe menjadi busana yang umum dikenakan.

i. Ritual Keagamaan

Meskipun memiliki keunikan masing-masing, ritual keagamaan yang dilakukan pada Idul Adha umumnya sama di seluruh dunia. Umat Islam melaksanakan shalat Idul Adha secara berjamaah, dilanjutkan dengan penyembelihan hewan kurban dan pembagian dagingnya kepada fakir miskin dan masyarakat yang membutuhkan.

Perayaan Idul Adha di berbagai negara menunjukkan kekayaan dan keragaman budaya Islam. Meskipun memiliki tradisi dan cara perayaan yang berbeda, esensi dari Idul Adha tetap sama, yaitu sebagai bentuk pengorbanan, kepedulian sosial, dan penguatan persaudaraan antarumat Islam.

6. Dampak Sosial Idul Adha

Idul Adha memiliki dampak sosial yang signifikan bagi umat Islam di seluruh dunia. Salah satu dampak sosial yang paling nyata adalah terjalinnya solidaritas dan kepedulian sosial. Melalui ibadah kurban, umat Islam diajarkan untuk berbagi rezeki dan membantu sesama yang membutuhkan. Daging kurban yang dibagikan tidak hanya menjadi sumber makanan, tetapi juga menjadi simbol persaudaraan dan kebersamaan.

Selain itu, Idul Adha juga menjadi momentum untuk mempererat tali silaturahmi antarumat Islam. Pelaksanaan shalat Idul Adha secara berjamaah, berkumpul bersama keluarga dan kerabat, serta saling bermaaf-maafan menjadi sarana untuk memperkuat ikatan persaudaraan. Idul Adha mengajarkan pentingnya saling memaafkan dan melupakan kesalahan masa lalu, sehingga tercipta suasana yang harmonis dan penuh kedamaian.

Dampak sosial Idul Adha juga terlihat dalam kegiatan perekonomian masyarakat. Perayaan Idul Adha biasanya diiringi dengan meningkatnya permintaan akan hewan kurban, bahan makanan, dan pakaian tradisional. Hal ini memberikan dampak positif bagi para pedagang dan pelaku usaha, khususnya di sektor peternakan, pertanian, dan tekstil. Dengan demikian, Idul Adha tidak hanya menjadi hari raya keagamaan, tetapi juga memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat.

Memahami dampak sosial Idul Adha merupakan bagian penting dari rangkuman Idul Adha. Dampak sosial ini menunjukkan bahwa Idul Adha bukan hanya sekadar ritual keagamaan, tetapi juga memiliki peran penting dalam memperkuat nilai-nilai sosial dan ekonomi masyarakat. Dengan menghayati dampak sosial Idul Adha, umat Islam dapat semakin menghayati makna dan tujuan dari hari raya besar ini.

7. Tantangan dalam pelaksanaan Idul Adha

Rangkuman Idul Adha tidak hanya menyoroti makna dan hikmah hari raya tersebut, tetapi juga membahas tantangan yang mungkin dihadapi dalam pelaksanaannya. Tantangan-tantangan ini merupakan bagian penting dari rangkuman

Idul Adha karena memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang perayaan ini dan cara mengatasinya.

Salah satu tantangan utama dalam pelaksanaan Idul Adha adalah ketersediaan hewan kurban. Permintaan yang tinggi akan hewan kurban, terutama menjelang hari raya, dapat menyebabkan kenaikan harga dan kesulitan dalam mendapatkan hewan yang sesuai dengan syariat Islam. Tantangan ini dapat diatasi dengan perencanaan yang matang, seperti melakukan pemesanan hewan kurban jauh-jauh hari atau bekerja sama dengan organisasi yang menyediakan layanan penyediaan hewan kurban.

Tantangan lainnya adalah pembagian daging kurban yang merata dan adil. Dalam rangka memastikan bahwa semua pihak yang berhak menerima daging kurban, perlu dilakukan sistem pembagian yang transparan dan akuntabel. Panitia kurban dapat bekerja sama dengan tokoh masyarakat atau lembaga sosial untuk memastikan bahwa daging kurban didistribusikan dengan baik, terutama kepada fakir miskin dan masyarakat yang membutuhkan.

Pemahaman tentang tantangan dalam pelaksanaan Idul Adha sangat penting bagi umat Islam agar dapat mempersiapkan diri dengan baik dan mengantisipasi permasalahan yang mungkin timbul. Dengan mengatasi tantangan-tantangan ini, umat Islam dapat memastikan bahwa pelaksanaan Idul Adha berjalan dengan lancar dan sesuai dengan tujuannya, yaitu sebagai hari raya pengorbanan, kepedulian sosial, dan penguatan persaudaraan.

8. Pelestarian Nilai-Nilai Idul Adha

Pelestarian nilai-nilai Idul Adha merupakan aspek penting dalam rangkuman Idul Adha. Nilai-nilai luhur yang terkandung dalam hari raya besar ini perlu dijaga dan dilestarikan agar terus relevan dan diamalkan oleh umat Islam. Penanaman Nilai Pengorbanan Sejak Dini Nilai pengorbanan harus ditanamkan kepada anak-anak sejak dini melalui pendidikan dan contoh nyata. Kisah pengorbanan Nabi Ibrahim dapat menjadi inspirasi bagi mereka untuk menjadi pribadi yang rela berkorban demi kebaikan.

Penguatan Solidaritas dan Kepedulian Sosial Idul Adha mengajarkan pentingnya solidaritas dan kepedulian sosial. Pelaksanaan ibadah kurban dan pembagian daging kurban kepada fakir miskin dapat memperkuat rasa kebersamaan dan saling membantu antar sesama umat Islam. Peran Tokoh Masyarakat dan Lembaga Keagamaan Tokoh masyarakat dan lembaga keagamaan memiliki peran penting dalam melestarikan nilai-nilai Idul Adha. Mereka dapat memberikan tausiyah, mengadakan pengajian, dan menjadi teladan dalam mengamalkan nilai-nilai tersebut.

Pemanfaatan Teknologi dan Media Sosial, Teknologi dan media sosial dapat menjadi sarana efektif untuk menyebarkan pesan-pesan tentang pelestarian nilai-nilai Idul Adha. Melalui konten yang menarik dan inspiratif, masyarakat dapat diingatkan tentang makna dan hikmah hari raya ini. Dengan melestarikan nilai-nilai Idul Adha, umat Islam dapat menjaga tradisi dan ajaran luhur yang terkandung dalam hari raya besar ini. Nilai-nilai tersebut akan terus menjadi pedoman hidup dan memperkuat persatuan serta kesejahteraan umat Islam di seluruh dunia.

Kesimpulan

Hendaklah orang yang berqurban melaksanakan qurban karena Allah semata. Jadi niatnya haruslah ikhlas lillahi ta'ala, yang lahir dari ketaqwaan yang mendalam dalam dada kita. Bukan berqurban karena riya` agar dipuji-puji sebagai orang kaya, orang dermawan, atau politisi yang peduli rakyat, dan sebagainya. Sesungguhnya

yang sampai kepada Allah SWT adalah taqwa kita, bukan daging dan darah qurban kita. Allah SWT berfirman : “Daging-daging unta dan darahnya itu sekali-kali tidak dapat mencapai (keridhaan) Allah, tetapi ketaqwaan daripada kamulah yang mencapainya.” (TQS Al Hajj : 37)

Daftar Pustaka

- Abdullah Idi. 2021. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Armai, Arief. 2022. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Beni, Hendra. 2019. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Bukhari Umar. 2020. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: AMZAH.
- Hasan, Basri. 2019. *Filsafat Pendidikan Islam Pengantar Ahmad Tafsir*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hasan, Langgulung. 2023. *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru. Jalaludin.
- Saputra, Edriagus. 2019. *Tradisi Menghiasi Hewan Kurban pada Masyarakat Kenagarian Bawan*. FOKUS : Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan. (4) (1). <http://journal.staincurup.ac.id/index.php/JF>